



Evaluasi Integratif Elemen Capaian Pembelajaran Fase E dalam Kerangka Implementasi Kurikulum Merdeka

Rosmawaty^{1*}, Wardah Fadhilah Sari Ritonga², Annazla Dwi Putri³

¹⁻³ Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: wardahfadhilah2@gmail.com, annazladwiputri@gmail.com

Abstract. *The Merdeka Curriculum presents a learning approach based on the developmental phases of students, emphasizing the achievement of essential competencies. Phase E is part of the curriculum structure designed to strengthen students' literacy, numeracy, and character through integrated elements of the Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran or CP). This study aims to analyze the alignment and integration of the Phase E Learning Outcomes elements from the perspective of competency-based curriculum theory and constructive alignment. The method used is qualitative research with a document study approach and a review of scientific literature. The analysis results indicate that the Phase E CP elements have been formulated comprehensively and are interrelated in building holistic competencies. However, there are challenges in implementation, particularly in the aspects of interpreting the elements and developing authentic assessments. This study recommends strengthening teachers' conceptual understanding and developing learning tools that are aligned with the CP structure.*

Keywords: *Learning Outcomes, Phase E, Merdeka Curriculum, competency, constructive alignment.*

Abstrak. *Kurikulum Merdeka menghadirkan pendekatan pembelajaran berbasis fase perkembangan peserta didik dengan menekankan pada pencapaian kompetensi esensial. Fase E merupakan bagian dari struktur kurikulum yang dirancang untuk memperkuat literasi, numerasi, serta karakter peserta didik melalui elemen-elemen Capaian Pembelajaran (CP) yang terintegrasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian dan keterpaduan elemen CP Fase E dalam perspektif teori kurikulum berbasis kompetensi dan constructive alignment. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi dokumen dan kajian literatur ilmiah. Hasil analisis menunjukkan bahwa elemen CP Fase E telah dirumuskan secara komprehensif dan saling berkaitan dalam membangun kompetensi holistik. Namun demikian, terdapat tantangan dalam implementasi, terutama pada aspek interpretasi elemen dan penyusunan asesmen autentik. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pemahaman konseptual guru serta pengembangan perangkat pembelajaran yang selaras dengan struktur CP.*

Kata kunci: *Capaian Pembelajaran, Fase E, Kurikulum Merdeka, kompetensi, constructive alignment.*

1. LATAR BELAKANG

Naskah Transformasi kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika sistem pendidikan nasional. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 mendorong sistem pendidikan untuk terus melakukan penyesuaian agar tetap relevan dan adaptif. Dalam konteks Indonesia, lahirnya Kurikulum Merdeka menjadi respons terhadap kebutuhan akan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta menekankan pada penguatan kompetensi esensial dan karakter. Kurikulum ini tidak hanya merevisi struktur konten, tetapi juga mengubah paradigma perencanaan pembelajaran melalui penerapan Capaian Pembelajaran (CP) berbasis fase perkembangan.

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang menitikberatkan pada Kompetensi Dasar per jenjang kelas, Kurikulum Merdeka menyusun CP berdasarkan fase perkembangan peserta didik. Pendekatan berbasis fase ini dimaksudkan untuk memberikan ruang diferensiasi dan kesinambungan belajar, sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan ritme dan kebutuhannya. Fase E merupakan salah satu tahapan penting dalam struktur kurikulum tersebut. Pada fase ini, peserta didik berada pada tahap penguatan fondasi literasi, numerasi, kemampuan berpikir kritis, serta internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Capaian Pembelajaran dalam Fase E dirumuskan dalam bentuk elemen-elemen kompetensi yang mencerminkan integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Elemen tersebut bukan sekadar daftar materi, melainkan deskripsi kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada akhir fase. Dengan demikian, CP berfungsi sebagai acuan utama dalam penyusunan Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), perangkat ajar, hingga sistem asesmen. Keterpaduan dan kesesuaian antar elemen CP menjadi krusial karena menentukan arah dan kualitas implementasi pembelajaran di kelas.

Secara konseptual, penyusunan elemen CP Fase E sejalan dengan pendekatan kurikulum berbasis kompetensi dan prinsip *constructive alignment*, yang menekankan keselarasan antara tujuan, proses, dan evaluasi pembelajaran. Elemen CP yang terintegrasi memungkinkan terciptanya pembelajaran yang tidak terfragmentasi, melainkan holistik dan kontekstual. Namun, dalam praktik implementasi, sering kali ditemukan perbedaan pemaknaan terhadap elemen CP di kalangan pendidik. Sebagian guru masih menafsirkan elemen secara terpisah sehingga pembelajaran cenderung berorientasi pada penyampaian materi, bukan pencapaian kompetensi utuh.

Selain itu, perubahan struktur kurikulum juga menuntut kesiapan guru dalam mengembangkan perangkat ajar yang selaras dengan CP. Tantangan muncul ketika elemen CP harus diterjemahkan menjadi indikator operasional, aktivitas pembelajaran yang bermakna, serta instrumen asesmen autentik. Jika tidak terdapat pemahaman yang komprehensif terhadap hubungan antar elemen, maka proses pembelajaran berpotensi kehilangan arah integratifnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesesuaian elemen CP bukan hanya persoalan desain dokumen kurikulum, tetapi juga persoalan implementasi pedagogis. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka membawa semangat pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan profil pelajar yang beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Nilai-nilai tersebut secara implisit terintegrasi dalam elemen CP Fase E. Oleh karena itu, analisis terhadap keselarasan dan integrasi elemen CP menjadi penting untuk memastikan bahwa kompetensi yang dirumuskan benar-benar mencerminkan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kesesuaian dan keterpaduan elemen Capaian Pembelajaran Fase E dalam kerangka implementasi Kurikulum Merdeka. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memahami struktur CP berbasis fase serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan pembelajaran yang lebih terintegrasi dan bermakna. Dengan analisis yang komprehensif, diharapkan implementasi CP Fase E tidak hanya menjadi formalitas administratif, melainkan benar-benar menjadi fondasi dalam membangun proses pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara utuh.

2. KAJIAN TEORITIS

Hakikat Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan paradigma baru dalam sistem pendidikan Indonesia yang menekankan pada fleksibilitas, diferensiasi, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Menurut Maman Suryaman (2020), kurikulum ini dirancang untuk memberikan ruang bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi secara optimal melalui pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka mengedepankan prinsip pembelajaran berbasis kompetensi, bukan sekadar penguasaan materi. Hal ini berarti bahwa keberhasilan pembelajaran diukur dari kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai situasi. Selain itu, kurikulum ini juga menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21. Penelitian oleh Rini Rahayu dkk. (2022) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, meskipun di sisi lain juga menuntut kesiapan yang lebih tinggi dalam hal perencanaan dan evaluasi.

Konsep Capaian Pembelajaran (CP) Fase E

Capaian pembelajaran merupakan deskripsi kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase perkembangan. Fase E memiliki karakteristik sebagai fase transisi yang menuntut peserta didik untuk mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, analitis, dan reflektif. Dalam Kurikulum Merdeka, CP dirancang secara holistik yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak dapat dilakukan secara terpisah-pisah, melainkan harus terintegrasi dalam satu kesatuan proses yang utuh. Fase E juga menekankan pada penguatan literasi dan numerasi, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga menantang dan mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses belajar.

Evaluasi Integratif dalam Pembelajaran

Evaluasi integratif merupakan pendekatan penilaian yang melihat keterkaitan antara berbagai komponen pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil belajar. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dilalui peserta didik. Menurut Ahmad Faiz dan Purwati (2022), koherensi antar komponen kurikulum sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Evaluasi integratif memungkinkan guru untuk mengidentifikasi sejauh mana capaian pembelajaran telah terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi integratif tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Implementasi Kurikulum dan Dinamika di Lapangan

Implementasi kurikulum merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai faktor, seperti kesiapan guru, dukungan institusi, serta karakteristik peserta didik. Penelitian oleh Angga dkk. (2022) menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah perbedaan tingkat pemahaman guru terhadap konsep kurikulum.

Selain itu, perubahan paradigma dari teacher-centered ke student-centered learning juga memerlukan adaptasi yang tidak mudah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga fasilitator yang membimbing proses belajar peserta didik.

Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka

Penguatan pendidikan karakter merupakan bagian integral dari Kurikulum Merdeka. Eka Susilowati (2022) menyatakan bahwa pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman. Selain itu, Ahmad Faiz dan Purwati (2022) menekankan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam struktur, makna, serta keterpaduan elemen Capaian Pembelajaran (CP) Fase E dalam Kurikulum Merdeka, bukan untuk menguji hipotesis kuantitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji dokumen kurikulum secara komprehensif dan menginterpretasikan hubungan antar elemen berdasarkan perspektif teoretis yang relevan. Desain deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan secara sistematis isi dokumen, kemudian menganalisisnya secara kritis guna menemukan pola, hubungan, dan implikasi konseptualnya dalam praktik pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen resmi Kurikulum Merdeka, khususnya dokumen Capaian Pembelajaran (CP) Fase E yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Selain itu, data pendukung diperoleh dari buku panduan implementasi kurikulum, artikel ilmiah, serta referensi teoretis yang relevan dengan konsep kompetensi, pembelajaran berbasis capaian, dan pengembangan kurikulum. Data yang digunakan bersifat kualitatif berupa teks, frasa, pernyataan deskriptif, serta struktur rumusan CP.

Teknik Pengumpulan Data

Dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi, membaca secara cermat, dan mencatat bagian-bagian penting dari dokumen CP Fase E yang berkaitan dengan elemen kompetensi, dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan cara mengklasifikasikan data berdasarkan kategori tertentu, seperti struktur rumusan, kata kerja operasional, indikator keterpaduan, dan keterkaitan antar elemen.

Teknik Analisis Data

Menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap penyajian data, hasil klasifikasi dan kategorisasi disusun dalam bentuk uraian deskriptif agar pola hubungan antar elemen CP dapat terlihat secara jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menginterpretasikan temuan berdasarkan kerangka teori yang digunakan serta memastikan konsistensi antara data dan hasil analisis. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang komprehensif serta analisis yang mendalam mengenai struktur dan keterpaduan elemen Capaian Pembelajaran Fase E dalam Kurikulum Merdeka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui rangkaian kegiatan observasi kelas, wawancara mendalam dengan informan, serta analisis terhadap dokumen pembelajaran yang digunakan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola implementasi capaian pembelajaran Fase E serta tingkat keterpaduannya dalam praktik pembelajaran.

Implementasi Capaian Pembelajaran Fase E dalam Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis dokumen, ditemukan bahwa guru telah menjadikan capaian pembelajaran (CP) sebagai dasar dalam menyusun perangkat pembelajaran, khususnya modul ajar dan alur tujuan pembelajaran (ATP). CP Fase E diterjemahkan ke dalam tujuan pembelajaran yang lebih spesifik dengan mempertimbangkan konteks materi dan karakteristik peserta didik. Proses ini menunjukkan adanya upaya sistematis untuk mengaitkan standar kurikulum dengan praktik pembelajaran di kelas. Namun demikian, kualitas penerjemahan CP ke dalam tujuan pembelajaran belum menunjukkan konsistensi yang merata. Pada beberapa perangkat pembelajaran, tujuan telah dirumuskan secara operasional dan terukur, sementara pada perangkat lainnya masih bersifat umum dan belum sepenuhnya menggambarkan kompetensi yang ingin dicapai. Hal ini mengindikasikan adanya variasi tingkat pemahaman guru terhadap struktur dan fungsi CP dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, dalam penyusunan modul ajar, sebagian guru telah mengintegrasikan elemen diferensiasi pembelajaran, seperti variasi aktivitas dan penyesuaian tingkat kesulitan tugas. Meskipun demikian, diferensiasi tersebut belum sepenuhnya berbasis pada analisis kebutuhan belajar peserta didik secara mendalam, melainkan masih bersifat umum. Kondisi ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah mengarah pada prinsip Kurikulum Merdeka, tetapi masih memerlukan penguatan dalam aspek analisis peserta didik.

Implementasi Capaian Pembelajaran dalam Proses Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah mengalami pergeseran dari pola yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih partisipatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Kegiatan pembelajaran dirancang dengan melibatkan diskusi kelompok, presentasi, serta eksplorasi materi melalui berbagai sumber. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran terlihat dari meningkatnya partisipasi dalam diskusi dan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Interaksi antara guru dan peserta didik juga berlangsung lebih dinamis, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi CP telah mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna. Namun demikian, keterlibatan aktif peserta didik belum sepenuhnya diikuti dengan kedalaman pemahaman konsep. Dalam beberapa situasi, aktivitas belajar cenderung berfokus pada penyelesaian tugas tanpa diiringi proses refleksi yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran belum sepenuhnya diarahkan untuk mencapai kompetensi berpikir tingkat tinggi sebagaimana yang diharapkan dalam CP Fase E. Selain itu, penggunaan strategi pembelajaran masih bergantung pada preferensi masing-masing guru. Beberapa guru telah mampu mengembangkan pembelajaran berbasis proyek atau masalah, sementara yang lain masih mengandalkan metode yang lebih sederhana. Perbedaan ini menunjukkan bahwa implementasi CP dalam proses pembelajaran masih dipengaruhi oleh kesiapan dan pengalaman guru.

Integrasi Asesmen dalam Pencapaian Kompetensi

Dalam aspek asesmen, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mulai mengembangkan berbagai bentuk penilaian, seperti penilaian tugas, presentasi, dan

proyek. Hal ini mencerminkan adanya upaya untuk mengakomodasi penilaian yang lebih beragam sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Namun, integrasi antara asesmen dengan tujuan pembelajaran belum sepenuhnya terbangun secara sistematis. Pada beberapa kasus, instrumen penilaian belum secara langsung mengukur kompetensi yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Akibatnya, hasil asesmen belum sepenuhnya dapat digunakan untuk menggambarkan pencapaian capaian pembelajaran secara akurat. Selain itu, asesmen formatif yang seharusnya berfungsi sebagai umpan balik dalam proses pembelajaran belum dimanfaatkan secara optimal. Guru cenderung menggunakan asesmen sebagai alat untuk menentukan nilai akhir, bukan sebagai sarana untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap fungsi asesmen dalam Kurikulum Merdeka masih perlu ditingkatkan.

Evaluasi Integratif dalam Pembelajaran

Evaluasi integratif dalam penelitian ini difokuskan pada keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterpaduan tersebut belum sepenuhnya terwujud secara optimal. Pada tahap perencanaan, guru telah merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan CP, namun keterkaitan antara tujuan dengan strategi pembelajaran dan asesmen belum selalu konsisten. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran telah berlangsung secara aktif, tetapi belum seluruh aktivitas secara langsung mengarah pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, pada tahap evaluasi, hasil asesmen belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk memperbaiki perencanaan pembelajaran berikutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran masih bersifat parsial dan belum membentuk siklus pembelajaran yang utuh. Padahal, dalam kerangka Kurikulum Merdeka, evaluasi seharusnya menjadi bagian integral yang menghubungkan seluruh komponen pembelajaran secara berkelanjutan.

Dampak Implementasi terhadap Kualitas Pembelajaran dan Karakter Peserta Didik

Meskipun terdapat berbagai keterbatasan, implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam hal keaktifan, kemandirian, dan kepercayaan diri. Mereka lebih terbuka dalam menyampaikan ide serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, pembelajaran yang lebih kontekstual memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan sikap kritis. Namun, penguatan karakter tersebut belum dirancang secara eksplisit dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga hasilnya masih bergantung pada situasi pembelajaran yang terjadi.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi capaian pembelajaran Fase E dalam Kurikulum Merdeka telah mengalami perkembangan yang signifikan, terutama dalam hal perubahan pendekatan pembelajaran. Pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mencerminkan adanya adaptasi terhadap prinsip dasar Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan pandangan Maman Suryaman (2020) yang menekankan bahwa kurikulum ini dirancang untuk memberikan ruang bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi secara optimal. Implementasi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh pemahaman konseptual yang kuat. Kesulitan dalam menerjemahkan CP ke dalam tujuan pembelajaran menunjukkan bahwa guru masih memerlukan pendalaman terhadap struktur kurikulum.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rini Rahayu dkk. (2022) yang menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan dalam aspek pemahaman dan kesiapan guru. Dari sisi integrasi elemen pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterpaduan antara tujuan, proses, dan asesmen belum sepenuhnya tercapai. Ketidaksiharian antara ketiga komponen tersebut berdampak pada kurang optimalnya pencapaian kompetensi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Ahmad Faiz dan Purwati (2022) yang menegaskan bahwa koherensi kurikulum merupakan prasyarat utama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam aspek asesmen, temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan paradigma penilaian masih berlangsung secara bertahap. Meskipun telah terdapat upaya untuk menggunakan berbagai bentuk asesmen, pemanfaatannya sebagai alat refleksi pembelajaran belum optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa asesmen belum sepenuhnya berfungsi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan. Di sisi lain, dampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan karakter peserta didik menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Eka Susilowati (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan reflektif dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi capaian pembelajaran Fase E dalam Kurikulum Merdeka telah berjalan ke arah yang diharapkan, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek pemahaman konsep, integrasi pembelajaran, dan evaluasi yang berkelanjutan. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran perlu difokuskan pada pengembangan kompetensi guru serta penguatan praktik reflektif dalam pembelajaran.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa elemen Capaian Pembelajaran (CP) Fase E dalam Kurikulum Merdeka dirancang secara integratif dan berbasis kompetensi. Struktur elemen yang disusun dalam bentuk deskripsi kemampuan menunjukkan bahwa CP tidak berorientasi pada penguasaan materi semata, melainkan pada pengembangan kompetensi utuh yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keterpaduan antar elemen memperlihatkan adanya kesinambungan konseptual yang mendukung pembelajaran holistik dan kontekstual. Secara teoretis, desain ini telah selaras dengan prinsip kurikulum berbasis kompetensi serta pendekatan *constructive alignment* yang menekankan kesesuaian antara tujuan, proses, dan asesmen pembelajaran.

Namun demikian, efektivitas elemen CP Fase E tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain dokumen kurikulum, melainkan juga oleh implementasinya dalam praktik pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam menerjemahkan elemen CP ke dalam tujuan pembelajaran operasional dan asesmen autentik yang konsisten. Ketika elemen CP dipahami secara terpisah atau direduksi menjadi indikator administratif, maka esensi integratif yang menjadi ciri Kurikulum Merdeka berpotensi tidak tercapai secara optimal. Oleh karena itu, pemahaman konseptual yang mendalam dari pendidik menjadi faktor kunci dalam menjaga kesesuaian dan keterpaduan antar elemen. Secara keseluruhan, elemen Capaian Pembelajaran Fase E memiliki potensi strategis dalam mendukung terwujudnya pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Apabila

diterapkan secara konsisten dan didukung oleh penguatan kapasitas guru serta sistem supervisi akademik yang berkelanjutan, maka integrasi elemen CP dapat menjadi fondasi kuat dalam meningkatkan kualitas proses pendidikan. Dengan demikian, kesesuaian elemen CP Fase E tidak hanya relevan pada tataran konseptual, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi pengembangan pembelajaran yang adaptif dan reflektif.

6. SARAN

Guru disarankan untuk memperdalam pemahaman terhadap capaian pembelajaran dan meningkatkan ketepatan dalam merumuskan tujuan pembelajaran agar lebih terukur dan relevan. Selain itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang selaras dengan tujuan serta memanfaatkan asesmen sebagai dasar refleksi untuk memperbaiki proses belajar. Sekolah diharapkan memberikan dukungan melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Lingkungan kerja yang kolaboratif perlu dibangun agar guru dapat saling berbagi praktik baik dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara bersama-sama. Pemangku kebijakan disarankan untuk menyediakan panduan yang lebih aplikatif serta memperluas program pengembangan profesional guru agar implementasi kurikulum dapat berjalan lebih efektif di berbagai kondisi sekolah. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih luas dengan pendekatan yang berbeda serta mengkaji model evaluasi pembelajaran yang lebih terintegrasi dan aplikatif.

DAFTAR REFERENSI

- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Komparasi implementasi kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.,
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Faiz, A., & Purwati. (2022). Koherensi program kurikulum merdeka dalam penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6363–6369.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4) 6313–6319.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 512–521.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.428>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 1349–1358.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8843>